



<http://jm.ejournal.id>

MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran

ISSN (Print): 2443-1435 || ISSN (Online): 2528-4290



Implementasi Super Visi Kelas Dalam Upaya Meningkatkan Efektivitas Kinerja Guru (PTS DI SMPN 1 Cimarga Kecamatan Cimarga Kab. Lebak)

Rosman Farisi¹

¹SMP Negeri 1 Cikulur, Kab. Lebak

ARTICLE INFO

Article History:

Received 01.08.2019

Received in revised form

15.08.2019

Accepted 28.09.2019

Available online

11.10.2019

ABSTRACT

This research focuses on the problem of the low quality of education at Cimarga 1 Junior High School at the moment based on the weakness in the management, organization and development of teachers in the learning process. Efforts to improve the quality of school education must be more focused on improving the quality of human resources, in this case, teachers for students for school residents. In this context, the Principal's Quality Improvement program is very relevant and very strategic, taking into account its functions and roles as leaders and managers of educational institution units at the operational level. This research is a school action research, because the research was conducted to solve the problem of the learning process at school. This study discusses how a learning technique is applied and the expected results can be obtained. The results show a graph of teacher performance improvement in the learning process and the ability of teachers when viewed from the average value of teachers in teaching activities that support the school or in the classroom.

Keywords:

Weak management, organization and development of teachers, Improving the quality of human resources

DOI:10.30653/003.201952.76



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2019 Rosman Farisi

PENDAHULUAN

Supervisi merupakan istilah baru yang menunjuk pada suatu pengawasan tetapi konsepnya lebih manusiawi. Dalam kegiatan supervisi pelaksana bukan mencari kesalahan akan tetapi lebih banyak mengandung unsur pembinaan agar pekerjaan yang diawasi diketahui kekurangannya untuk dapat diberi tahu bagaimana cara peningkatannya. Namun berdasarkan fenomena yang terjadi terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam pelaksanaan supervise, berdasarkan pengamatan terdapat ketidak konsisitenan antara pandangan normativ dengan pandangan deskriptif mengenai supervisi. Seyogyanya supervisi harus memperbaiki pengajaran tapi kenyataannya supervisor lebih menekankan pada tanggung jawab administratif guru, hal ini berimplikasi terbalik pada tidak terpenuhinya keinginan guru mendapat bantuan langsung dari supervisor untuk memperbaiki pengajaran, mestinya supervisor dapat mengkombinasikan tanggung jawab perbaikan pengajaran dilihat dari aspek professional dengan tanggung jawab administrasi guru untuk mencapai hasil yang lebih luas pada level kelas melalui perbaikan pengajaran. Karena bantuan pengajaran merupakan pembinaan professional guru di Sekolah, sedangkan pendekatan administrasi merupakan bagian dari supervise kelas yang dilakukan terhadap guru itu sendiri.

Guru sebagai tenaga kependidikan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan tujuan pendidikan, karena guru yang langsung bersinggungan dengan peserta didik, untuk memberikan bimbingan yang akan menghasilkan tamatan yang diharapkan. Guru merupakan sumber daya manusia yang menjadi perencana, pelaku dan penentu tercapainya tujuan pendidikan. Untuk itu dalam menunjang kegiatan guru, diperlukan iklim sekolah yang kondusif dan hubungan yang baik antar unsur-unsur yang ada di sekolah antara lain kepala sekolah, guru, tenaga administrasi dan siswa. Serta hubungan baik antar unsur-unsur yang ada di sekolah dengan orang tua murid/masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, maka kinerja guru harus selalu ditingkatkan mengingat tantangan dunia pendidikan untuk menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing di era global semakin ketat. Kinerja guru (performance) merupakan hasil yang dicapai oleh guru dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta penggunaan waktu. Upaya-upaya untuk meningkatkan kinerja itu biasanya dilakukan dengan cara memberikan motivasi disamping cara-cara yang lain.

Winardi (2001: 207) menyatakan Motivasi merupakan suatu kekuatan potensial yang ada pada diri seseorang manusia, yang dapat dikembangkannya sendiri, atau dikembangkan oleh sejumlah kekuatan luar yang pada intinya sekitar imbalan moneter, dan imbalan non moneter, yang dapat mempengaruhi hasil kerjanya secara positif atau negatif, hal mana tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang yang bersangkutan Motivasi juga bukan merupakan hal yang mudah dilakukan, karena seorang pimpinan sulit untuk mengetahui kebutuhan (needs) dan keinginan (wants) yang diperlukan oleh seorang bawahan dalam menyelesaikan pekerjaannya.

Guru adalah kondisi yang diposisikan sebagai garda terdepan dan posisi sentral di dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Berkaitan dengan itu, maka guru akan menjadi bahan pembicaraan banyak orang, dan tentunya tidak lain berkaitan dengan kinerja dan totalitas dedikasi dan loyalitas pengabdianya. Sorotan tersebut lebih bermuara kepada ketidakmampuan guru didalam pelaksanaan proses pembelajaran, sehingga bermuara kepada menurunnya mutu pendidikan. Kalaupun sorotan itu lebih mengarah kepada sisi-sisi kelemahan pada guru, hal itu tidak sepenuhnya dibebankan kepada guru, dan mungkin ada system yang berlaku, baik sengaja ataupun tidak akan berpengaruh terhadap permasalahan tadi.

Banyak hal yang perlu menjadi bahan pertimbangan kita, bagaimana kinerja guru akan berdampak kepada pendidikan bermutu. Kita melihat sisi lemah dari sistem pendidikan nasional kita, dengan gonta ganti kurikulum pendidikan, maka secara langsung atau tidak akan berdampak kepada guru itu sendiri. Sehingga perubahan kurikulum dapat menjadi beban psikologis bagi guru, dan mungkin juga akan dapat membuat guru frustrasi akibat perubahan tersebut. Hal ini sangat dirasakan oleh guru yang memiliki kemampuan minimal, dan tidak demikian halnya guru profesional. Guru hakekatnya adalah sebuah jabatan profesi yang dalam kiprahnya membutuhkan suatu keahlian khusus dibidangnya, memiliki komitmen dan tanggung jawab moral dalam mengantar para peserta didik pada dunia kehidupan yang lebih dewasa dan berguna bagi semua, memiliki kecintaan, keikhlasan kepedulian pada profesi yang diembannya. Menurut uu guru dan dosen no.14 tahun 2005 pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa "Guru yang profesional menunjukkan sikap dan penampilan yang ditandai dengan keahlian dibidangnya, menguasai materi dan metodologi, memiliki rasa tanggung jawab pribadi, social, intelektual, moral dan spiritual.

Pembelajaran pada hakekatnya merupakan suatu proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi transaksional adalah bentuk komunikasi yang dapat diterima, dipahami dan disepakati oleh pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran. Selain itu pembelajaran pada hakikatnya adalah proses sebab-akibat. Guru sebagai pengajar merupakan penyebab utama terjadinya proses pembelajaran siswa, meskipun tidak semua

perbuatan belajar siswa merupakan akibat guru yang mengajar. Oleh sebab itu, guru sebagai figur sentral, harus mampu menetapkan strategi pembelajaran yang dapat sehingga dapat mendorong terjadinya perbuatan siswa yang aktif, produktif dan efisien.

Usaha-usaha untuk mempersiapkan guru menjadi profesional telah banyak dilakukan. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki kinerja yang baik dalam melaksanakan tugasnya. "Hal itu ditunjukkan dengan kenyataan guru sering mengeluh kurikulum yang berubah-ubah, guru sering mengeluhkan kurikulum yang syarat dengan beban, seringnya siswa mengeluh dengan cara mengajar guru yang kurang menarik, masih belum dapat dijaminnya kualitas pendidikan sebagai mana mestinya" (Imron, 2000:5).

Dari paparan di atas memberikan sebuah gambaran yang cukup jelas bahwa selama ini para guru masih sangat jarang memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Lingkungan sekolah tidak lebih hanya digunakan sebagai tempat bermain-main siswa pada saat istirahat. Kalau tidak jam istirahat, guru lebih sering memilih mengkarantina siswa di dalam kelas, walaupun misalnya siswa sudah merasa sangat jenuh berada di dalam kelas. guru-guru di sekolah tersebut memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar hanya dua sampai tiga kali dalam satu semester. Guru lebih sering menyajikan pelajaran di dalam kelas walaupun materi yang disajikan berkaitan dengan lingkungan sekolah.

Penelitian ini menitik beratkan permasalahan sekitar rendahnya mutu penyelenggaraan pendidikan di SMPN 1 Cimarga selama ini pada dasarnya bermuara pada lemahnya pengelolaan, pengorganisasian dan pengembangan guru dalam proses pembelajaran. Upaya peningkatan mutu pendidikan persekolahan harus lebih dititik beratkan kepada peningkatan mutu sumber daya manusia dalam hal ini adalah guru maupun siswa sebagai warga sekolah. Dalam konteks ini, program peningkatan mutu kinerja kepala sekolah sangat relevan dan sangat strategis, mengingat fungsi dan perannya sebagai pemimpin dan pengelola satuan lembaga pendidikan di tingkat operasional.

Sebagai pemimpin dan pengelola satuan lembaga pendidikan, kinerja kepala sekolah akan memberikan dampak yang positif terhadap aspek-aspek sistemik yang terkait dengan mutu pendidikan di sekolah yang dipimpinnya. Asumsinya adalah bahwa mutu kinerja kepala sekolah akan berpengaruh terhadap mutu kinerja guru dan warga sekolah lainnya.

Dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dan pengelolaan sekolah, kepala sekolah dapat melakukan PTS sekaligus sebagai sarana pengembangan profesinya (Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru), PTS merupakan penelitian yang berawal dari permasalahan sekolah, diselesaikan melalui tindakan spesifik dari gagasan peneliti untuk menyelesaikan permasalahan sekolah. Dengan demikian, yang pertama harus ada dalam penelitian PTS bukanlah diawali dengan membuat judul tetapi diawali dengan menemukan adanya masalah dan tantangan-tantangan untuk melakukan pembaharuan atau inovasi. Misalnya manajemen perubahan, inovasi pembelajaran, pengembangan kultur baru di sekolah, dan inovasi kepemimpinan pembelajaran serta efektivitas kinerja guru di sekolah.

Kata supervisi berasal dari bahasa inggris supervision yang terdiri atas dua kata, yaitu *super* dan *vision*. Yang mengandung pengertian melihat dengan sangat teliti pekerjaan secara keseluruhan orang yang melakukan supervisi disebut supervisor. Untuk tercapainya sebuah aktifitas itu tergantung kepada beberapa orang, diperlukan adanya koordinasi di dalam segala gerak langkah. Pimpinan sekolah harus berusaha mengetahui keseluruhan situasi di sekolahnya dalam segala bidang.

Supervisi kelas adalah serangkaian kegiatan yang akan dilakukan oleh pengawas untuk mengawasi tentang : setumpuk pembuatan administrasi kelas, akan diawasi dan dilihat kelemahan-kelemahannya selama mengajar, setelah itu akan menerima banyak nasehat yang berkaitan dengan tugas mengajar maupun perilaku guru pada umumnya.

Supervisi pendidikan mempunyai tujuan dan manfaat yang penting di antaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Membangkitkan dan mendorong semangat guru dan pegawai administrasi sekolah lainnya untuk menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 2) Agar guru dan pegawai administrasi lainnya berusaha melengkapinya kekurangan-kekurangan mereka dalam penyelenggaraan pendidikan, termasuk bermacam-macam media instruksional yang diperlukan bagi kelancaran jalannya proses belajar dan mengajar yang baik.
- 3) Bersama-sama berusaha mengembangkan, mencari, dan menggunakan metode-metode baru demi kemajuan proses belajar dan mengajar yang baik.
- 4) Membina kerja sama yang harmonis antara guru, murid, dan pegawai sekolah. Misalnya, dengan mengadakan seminar, workshop, *in-service*, maupun training.

Empat tujuan supervisi tersebut menjadi target pelaksanaan supervisi. Sehingga tercipta budaya unggul di sekolah, budaya yang berbasis etos kerja tinggi, kompetisi sportif, kerja sama yang harmonis, dan pelayanan yang kompetitif terhadap *stake holders* lembaga pendidikan. Dengan budaya unggul itu pula, kepuasan publik dapat terwujud.

Tujuan supervisi secara umum adalah mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik melalui pembinaan dan peningkatan profesi mengajar. Dari sumber lain dijelaskan bahwa tujuan supervisi pendidikan ialah membantu guru mengembangkan profesinya, pribadinya, dan sosialnya, membantu kepala sekolah menyesuaikan program pendidikan dengan kondisi masyarakat setempat, dan ikut berjuang meningkatkan kuantitas dan kualitas lulusan.

Menurut Sanjaya (2005:13-14), kinerja guru berkaitan dengan tugas perencanaan, pengelolaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa. Sebagai perencana, maka guru harus mampu mendesain pembelajaran yang sesuai dengan kondisi di lapangan, sebagai pengelola maka guru harus mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif sehingga siswa dapat belajar dengan baik, dan sebagai evaluator maka guru harus mampu melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

Lebih lanjut Brown dalam Sardiman (2000: 142) menjelaskan tugas dan peranan guru, antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan belajar siswa.

Pembelajaran sebagai wujud dari kinerja guru, maka segala kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru harus menyatu, menjiwai, dan menghayati tugas-tugas yang relevan dengan tingkat kebutuhan, minat, bakat dan tingkat kemampuan peserta didik serta kemampuan guru dalam mengorganisasi materi pembelajaran dengan penggunaan ragam teknologi pembelajaran yang memadai.

Menurut Silverius (2003: 97), guru adalah tokoh sentral pendidikan dalam upaya menyiapkan kader bangsa di masa depan, kunci sukses reformasi pendidikan. Di antara beberapa faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa, faktor guru mendapat perhatian yang pertama dan utama, karena baik-buruknya pelaksanaan suatu kurikulum pada akhirnya bergantung pada aktivitas dan kreativitas guru dalam menjabarkan dan merealisasikan arahan kurikulum tersebut. Oleh karena itu, guru harus profesional dalam menjalankan tugasnya.

Profesi guru memiliki tugas melayani masyarakat dalam bidang pendidikan. Tuntutan profesi ini memberikan layanan yang optimal dalam bidang pendidikan kepada masyarakat. Secara khusus guru diuntut untuk memberikan layanan profesional kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai. Sehingga guru yang dikatakan profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Untuk melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik agar dapat meningkatkan mutu pendidikan maka guru harus memiliki kompetensi yang harus dikuasai sebagai suatu jabatan profesional. Kompetensi guru tersebut meliputi :

- a. Menguasai bahan ajar.
- b. Menguasai landasan-landasan kependidikan.
- c. Mampu mengelola program belajar mengajar.
- d. Mampu mengelola kelas.
- e. Mampu menggunakan media/sumber belajar.
- f. Mampu menilai prestasi peserta didik untuk kepentingan pengajaran.
- g. Mengetahui fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan.
- h. Mengetahui penyelenggaraan administrasi sekolah.

Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

METODE

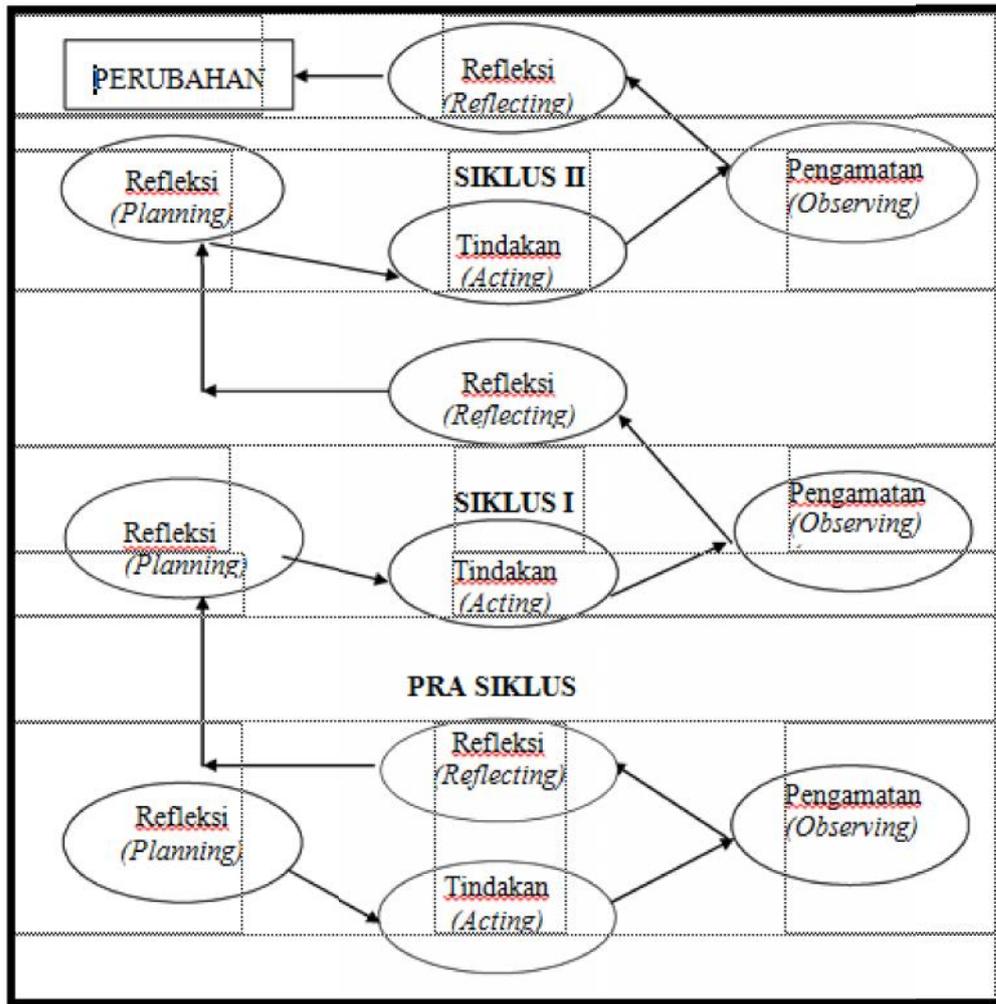
penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah (*School Action Research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah proses pembelajaran di sekolah. Penelitian ini menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. "Dari pengertian tersebut penelitian tindakan sekolah dapat didefinisikan sebagai suatu upaya dalam memperbaiki dan meningkatkan kegiatan pembelajaran ataupun kinerja guru di kelas maupun disekolah sekaligus meningkatkan hasil belajar atau prestasi belajar siswa di kelas".

Penelitian ini mengambil bentuk penelitian tindakan sekolah (PTS) yaitu peningkatan kinerja guru melalui kunjungan kelas dalam rangka mengimplementasikan standar proses, yang terdiri dari 2 siklus dan masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap yaitu : (1) tahap perencanaan program tindakan, (2) pelaksanaan program tindakan, (3) pengamatan program, (4) refleksi. Untuk lebih jelas lihat di bawah ini :

- 1) Rancangan /rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
- 2) Tindakan dilakukan setelah rancangan disusun. Tindakan merupakan bagian yang akan dilakukan dalam Penelitian Tindakan Sekolah dalam penelitian.
- 3) Pengamatan dilakukan waktu guru mengajar di kelas. Data yang dikumpulkan dapat berupa data pengelolaan sekolah/madrasah. Instrumen yang umum dipakai adalah lembar observasi, dan catatan lapangan yang dipakai untuk memperoleh data secara objektif yang tidak dapat terekam melalui lembar observasi, misalnya aktivitas siswa selama pemberian tindakan berlangsung, reaksi mereka, atau petunjuk-petunjuk lain yang dapat dipakai sebagai bahan dalam analisis dan untuk keperluan refleksi.
- 4) Refleksi, peneliti mengkaji melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat

Dari salah satu model penelitian tindakan kelas yang akan diterapkan adalah model Kemmis dan Mc Taggart. dimana penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui proses pengkajian berdaur, yang terdiri atas empat tahap yaitu merencanakan, melakukan tindakan, observasi dan refleksi. Hasil refleksi terhadap tindakan yang dilakukan akan digunakan kembali untuk merevisi rencana jika ternyata tindakan yang dilakukan belum berhasil memperbaiki praktek pembelajaran atau belum berhasil memecahkan masalah yang menjadi perhatian peneliti. Dalam hal ini daur (prosedur) penelitian tindakan kelas dengan tujuan perbaikan yang direncanakan akan dilaksanakan dalam beberapa tahapan siklus. Adapun langkah-langkah tahapan perbaikan

pembelajaran dalam setiap siklusnya, Alur Penelitian Tindakan Model Hopkins dalam Wiriadmadja adalah sebagai berikut



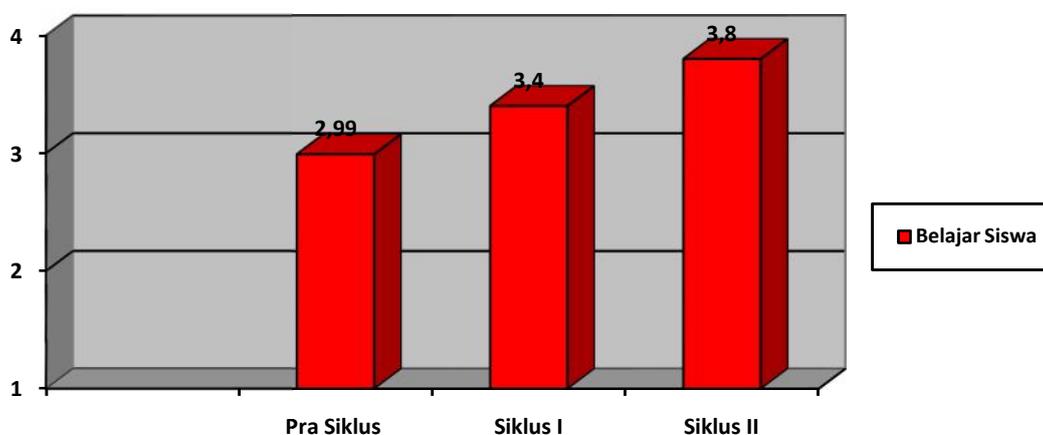
DISKUS

Penelitian Tindakan Sekolah ini dilakukan pada guru di SMPN 1 Cimarga Kecamatan Cimarga Kabupaten Lebak tahun ajaran 2016 -2017. Dalam penelitian ini instrument penelitian yang digunakan yaitu observasi pada setiap siklusnya dengan hasil instrumen sebagai berikut :

Tabel 1
Rekap Hasil Observasi Kegiatan Supervisi Kelas
Untuk Meningkatkan Eektivitas Kinerja Guru

Aspek yang diamati	Skor Nilai		
	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Kegiatan Mengajar Guru	2,99	3,40	3,80

Adapun peningkatan kemajuan tersebut dari siklus I hingga siklus II tergambar pada grafik berikut :



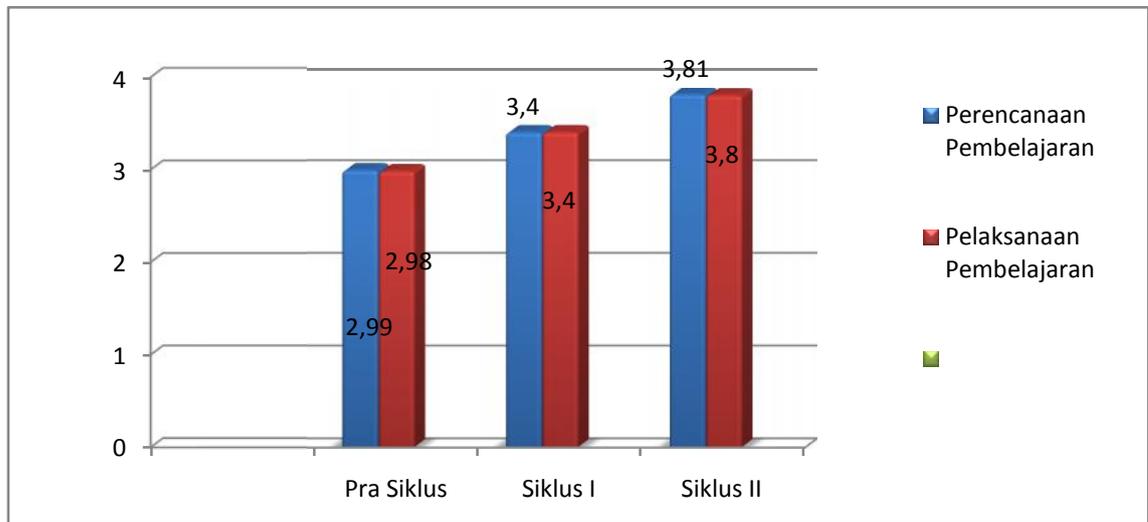
Garfik 1
Hasil Observasi Kegiatan Supervisi Kelas
Untuk Meningkatkan Eektivitas Kinerja Guru

Berdasarkan data grafik hasil kegiatan mengajar guru di atas pada supervisi kelas untuk meningkatkan efektivitas kinerja guru dalam proses atau aktivitas pembelajaran terjadi peningkatan yang cukup berarti dimana perolehan nilai rata-rata pra siklus sebesar 2,99 yang dikategorikan cukup mengalami peningkatan pembelajaran guru pada siklus I sebesar 3,40 yang dikategorikan baik, mengalami peningkatan pembelajaran guru pada siklus II yaitu sebesar 3,80 yang dikategorikan sangat baik. Maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan penelitian supervisi kelas untuk meningkatkan efektivitas kinerja guru dalam proses atau aktivitas pembelajaran mengalami peningkatan pembelajaran yang cukup berarti dan signifikan yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Tabel 2
Rekap Hasil Observasi Kegiatan Supervisi Kelas
Untuk Meningkatkan Eektivitas Kinerja Guru

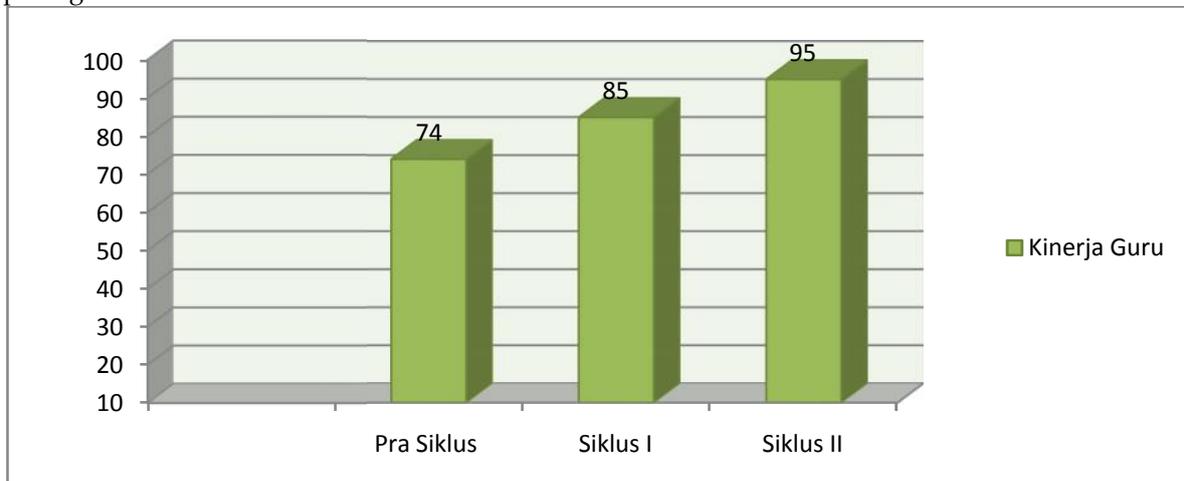
Kode	Aspek yang diamati	Skor Nilai		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
A	Perencanaan Pembelajaran	2,99	3,40	3,81
B	Pelaksanaan Pembelajaran	2,98	3,40	3,80
Jumlah		5,97	6,80	7,61
Nilai rata-rata		2,99	3,40	3,80
Persentase (%)		74	85	95

Adapun rincian indikator kinerja guru mengalami peningkatan kemajuan tersebut dari pra siklus hingga siklus II tergambar pada grafik berikut :



Garfik 2
Hasil Observasi Kegiatan Supervisi Kelas
Untuk Meningkatkan Eektivitas Kinerja Guru

Adapun persentase peningkatan kemajuan tersebut dari pra siklus hingga siklus II tergambar pada grafik berikut :



Garfik 3
Hasil Observasi Penampilan Mengajar Guru pada Kegiatan
Supervisi Kelas Untuk Meningkatkan Eektivitas Kinerja Guru

Berdasarkan data grafik hasil aktivitas mengajar guru di atas dalam kegiatan supervisi kelas untuk meningkatkan efektifitas kinerja guru pada proses pembelajaran atau kegiatan aktivitas mengajar guru terjadi peningkatan yang cukup berarti dimana perolehan nilai rata-rata kinerja guru pada proses pembelajaran pada saat pra siklus sebesar 2,99 yang dapat dikategorikan cukup, siklus I sebesar 3,40 yang dapat dikategorikan baik mengalami peningkatan pembelajaran guru pada siklus II yaitu sebesar 3,80 yang dapat dikategorikan sangat baik. Maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan penelitian tindakan sekolah supervisi kelas untuk

meningkatkan efektifitas kinerja guru pada proses pembelajaran mengalami peningkatan aktivitas belajar yang dilakukan oleh guru cukup berarti dan signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan di atas mulai dari pelaksanaan Pra siklus sampai pelaksanaan siklus II terlihat adanya peningkatan kegiatan Pembelajaran yang cukup signifikan, sehingga memberikan dampak yang positif terhadap efektifitas kinerja guru.

SIMPULAN

Kinerja guru yang efektif dapat menjadi salah satu *alternatif* pemecahan masalah dalam kegiatan pembelajaran di sekolah khususnya di SMPN 1 Cimarga. Kinerja guru yang efektif juga dapat menjadi salah satu solusi dalam upaya peningkatan kemampuan atau kompetensi guru dan prestasi guru di sekolah.

Penelitian yang peneliti lakukan dilatar belakangi dari hasil supervisi kelas berupa observasi sebelum penelitian terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru SMPN 1 Cimarga. Berangkat dari itu peneliti melakukan penelitian dalam bentuk supervisi kelas melalui instrument observasi untuk mengetahui tingkat kompetensi paedagogik guru-guru SMPN 1 Cimarga.

Metode penelitian yang diterapkan adalah penelitian tindakan sekolah dengan bentuk penelitian tindakan sekolah kolaboratif dimana peneliti bekerjasama dengan guru bidang studi atau guru kelas yang bersangkutan. Penelitian ini dilakukan terhadap 20 guru SMPN 1 Cimarga tahun ajaran 2016/2017. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi untuk mengamati kegiatan mengajar guru dan dokumentasi dilakukan untuk mengetahui rencana pelaksanaan pembelajaran selama penelitian berlangsung.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil yang menunjukkan grafik peningkatan kinerja guru dalam proses pembelajaran dan kemampuan guru jika dilihat dari nilai rata-rata guru dalam kegiatan mengajar yang dilakukannya di sekolah atau di kelas. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima dan benar adanya.

REFERENSI

- Amrullah A dkk. (2015). *Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) Teori dan Aplikasi Untuk Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah dan Guru*. Rajawali Perss : Jakarta.
- Kasihani K, E. S. (1999). *Penelitian Tindakan Kelas*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru SD: Jakarta.
- Ghani A R.. (2015). *Metodologi Penelitian Tindakan Sekolah*. Rajawali Perss : Jakarta.
- Nirva D. (2000). *Karakteristik Media dalam Proses Belajar Mengajar*, Fakultas starbiyah IAIN Raden Intan, Lampung. Tidak diterbitkan.
- Rahmat C. (2006). *Pengukuran dan Penilaian Hasil Belajar*. Cv Andira: Bandung
- Sanjaya W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta. Kencana Prenada Media
- Subarinah S. (2006). *Inovasi Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan : Jakarta.
- Sudijono A. (1996). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. PT. Raja Grafinda Persada: Jakarta.

Yusnandar, E dan Nur'aini. (2007). *Metode Penelitian di SD*. UPI Kampus Serang : Serang.

Suwithi N. W.. (2016). *Supervisi Akademik Program Pengawas Sekolah Pembelajar*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Tenaga Pendidik dan Pendidikan, Pendidikan Dasar dan Menengah: Jakarta.